



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AN-NUR AYAT 27-29**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**MEWA SARI POHAN  
NIM. 15 201 00176**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AN-NUR AYAT 27-29**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**MEWA SARI POHAN  
NIM. 1520 100 176**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AN-NUR AYAT 27-29**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**MEWA SARI POHAN  
NIM. 1520 100 176**



**Pembimbing I**

**H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP.19680715 200003 1 002**

**Pembimbing II**

**H. Ismail Baharuddin, M.A  
NIP.1966 0211 2001121 002**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2019**

Hal : Skripsi  
a.n. Mewa Sari Pohan

Padangsidempuan, 20 Juli 2019  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. MEWA SARI POHAN yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29*, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas maka, saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

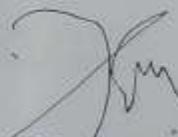
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP: 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Drs. H. Ismail Baharuddin, M.A  
NIP: 1966 0211 2001121 002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.  
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mewa Sari Pohan**  
Nim : **1520100176**  
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6**  
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam  
Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik Gelar Kesarjanaan dan Izajah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 29 Juli 2019



*Mp*  
Mewa Sari Pohan  
Nim:1520100176

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mewa Sari Pohan  
Nim : 1520100176  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis karya: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif *Non-exclusive Royalty-Free Right*** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 27-29"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

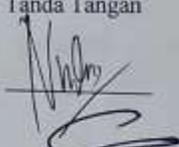
Padangsidempuan, 29 Juli 2019  
Menyatakan



*Mewa*  
Mewa Sari Pohan  
Nim:1520100176

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MEWA SARI POHAN  
NIM : 1520100176  
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG  
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-  
NUR AYAT 27-29

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Nursyaidah, M. Pd (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	Dr. Erawadi, M. Ag. (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, S. Ag, M.A (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	Muhlison, M. Ag (Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 29 Juli 2019  
Pukul : 02.00 s/d 05.00 WIB.  
Hasil/Nilai : 70 (B-)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.29  
Predikat : **Sangat Memuaskan**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

#### PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam  
Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29  
**Ditulis Oleh** : Mewa Sari Pohau  
**NIM** : 1520 100176  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

*Telah diterima untuk memenuhi salah satu  
syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Padangsidimpuan 08 Agustus 2019

Dekan



Dr. Lelya Hilda, M. Si.

NIP: 19720920 200003 2 002

## KATA PENGANTAR



Bersyukur kepada Allah SWT. *Azza wajalla* yang telah memberikan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR’AN SURAH AN-NUR AYAT 27-29**” Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah susah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya untuk dapat pegangan di dunia dan di akhirat.

Penulis karya ilmiah merupakan salah satu tugas wajib dan merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Penulis sadar bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar dalam menempuh perjalanan hidup manusia diantaranya karena kurangnya buku-buku referensi, terbatasnya kemampuan dana, yang tidak sedikit menyita waktu, tenaga dan pikiran kita. Dengan semangat yang penulis miliki, Inshaa Allah penulisan skripsi ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari Bapak/Ibu dosen pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Tersayang Bistamar Pohan dan Ibunda Tercinta Derhani Harahap yang telah mengasuh, membina dan mendidik penulis dengan penuh kasih

sayang dan selalu menjadi motivator sekaligus inspirator bagi penulis dan kepada Abang Badia Panyahatan Pohan dan Kakak Mardia Pohan dan adek Parjuangan Pohan dan Salamuddin Pohan dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini.

2. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ismail Baharuddin, M.A, Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidimpuan yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
6. Bapak kepala unit perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Bapak/ibu Pembimbing/Penguji Seminar Proposal yaitu Bapak Muhlison, M.Ag dan Ibu Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag.,M.Pd.I. dan Bapak Drs. H.

Misran Simanungkalit, M.Pd, Bapak H. Nurfin Sihotang, MA. Ph.D dan Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.

8. Para Dosen/Staf pegawai di lingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat yang sedang berjuang. (Kak Rina Sari Lubis, Ummu Atiah Nasution, Syarifah Dalimunthe, Nur Amima Harahap dan Eka Putriani Hrp) dan kepada adek-adek kost Bidadari Syurga (Dedek Sri Rahayu, Nur Azizah Harahap, Rizkiya Novrida Hasibuan, Minta Riski Hasibuan, Riski Marito Daulay, Meriandani Harahap dan Sepni Harahap, Yana Salsabilah Harahap dan kepada Abang Saidin Nasution yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada pembaca penulis mengaharapkan partisipasi, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini bagi penulis serta segenap pembaca. Akhirul kalam atas adanya kekurangan skiripsi ini.

Padangsidimpuan,  
Penulis

2019

**MEWA SARI POHAN**  
**NIM:1520100176**

## ABSTRAK

Nama : MEWA SARI POHAN  
Nim : 1520100176  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah adab-adab bertamu dalam kandungan surah an-Nur ayat 27-29. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran tentang surah an-Nur ayat 27-29 menurut tafsir al-Mishbah dan apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-qur'an surah an-Nur ayat 27-29. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran al-qur'an surah an-Nur menurut tafsir al-Mishbah dan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah an-Nur ayat 27-29. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan seputar penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan islam dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu tafsir sehubungan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan penafsiran tentang surah an-Nur ayat 27-29 menurut tafsir al-Mishbah dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-qur'an surah an-Nur ayat 27-29.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan *library research* .Yakni metode penelitian kualitatif deskriptif. Konsekuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, buku-buku tafsir, buku-buku pendidikan Islam dan buku-buku pendukung lainnya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir Al-Qur'an yaitu tafsir tahlily dengan analisa kualitatif. Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari Al-Qur'an, tepatnya pada Al-Qur'an surah an-Nur ayat 27-29. Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer.

Maka hasil yang ditemui: Nilai Pendidikan Sosial yaitu memelihara silaturahmi, Nilai Pendidikan Akhlak yaitu adab bertamu, jangan menguping dan meminta izin.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL/SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Batasan Istilah .....	11
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	14
H. Metodologi Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sumber Data Primer .....	16
3. Sumber Data Sekunder.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data.....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Nilai Pendidikan	
1. Pengertian Nilai.....	21
2. Pengertian Pendidikan.....	23
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	27
4. Pendidikan Dalam Perspektif Islam .....	30
5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan.....	32
6. Objek Pendidikan Islam .....	36

7. Hakikat Nilai Pendidikan Islam .....	38
8. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam.....	39
9. Komponen-Komponen Pendidikan Islam .....	41
10. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	42

### **BAB III TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 27-29**

A. Bunyi Ayat dan Terjemahan Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29 .....	43
B. Mengenal Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29 .....	43
C. Asbab An-Nuzul.....	47
D. Mengenal Tafsir Al-Mishbah.....	48
E. Munasabah Surah An-Nur Ayat 27-29 .....	55

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

#### **A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 27-29**

1. Nilai Pendidikan Sosial.....	62
a) Nilai Pendidikan Memelihara Silaturahmi.....	63
2. Nilai Pendidikan Akhlak.....	63
a) Adab Bertamu .....	63
b) Meminta Izin .....	63
c) Jangan Menguping .....	63

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-saran.....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara *lughawi* (bahasa) adalah berasal dari *qara'a*, *yaqra'u* dan *iqro'* yaitu bacaan. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Yang diturunkan Allah dengan membawa kebenaran, diturunkan dengan ilmu alam dan diturunkan dari *Rabb* Semesta Alam.<sup>2</sup> Lambang utama tentang kenabian dan risalah Ilahiyah pada diri Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Secara istilah Al-quran adalah kalam Allah yang *qadim* tidak makhluk diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutaawatir* tanpa keraguan.<sup>4</sup> Membacanya merupakan suatu ibadah, ditulis dengan berbahasa Arab, yang dimulai dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami

---

<sup>1</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 155.

<sup>2</sup>Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 170.

<sup>3</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradiqma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 1.

<sup>4</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an Untuk Uin, Stain dan Ptais Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, [Th]), hlm. 33.

<sup>5</sup>Toto Suryana Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: 1997), hlm. 41.

dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi ummat manusia.<sup>6</sup> Bukan kalam yang masih berada pada Tuhan dan bukan pula yang berada di *lawh al-Mafuzh*. Al-quran tersebut terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat 6666, ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah disebut Makkiyah yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat Al-Qur'an, sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut Madaniyyah yang meliputi sekitar sepertiga dari keseluruhan surah Al-Qur'an.<sup>7</sup> Sehingga dijadikan pedoman yang memberikan tuntunan hidup bagi manusia, baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Predikat kalam Allah untuk Al-Qur'an ini bukan datang dari Nabi Muhammad. Apalagi dari sahabat atau dari siapapun tetapi dari Allah SWT.<sup>8</sup> Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Al-Qur'an atau Al-Qur'an sejak ayat pertamanya turun yaitu al-Alaq :1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya :“*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan*” (Q.S. Al-Alaq:1)<sup>9</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya, di dalamnya terdapat pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke tiga pusat bahasa departemen pendidikan nasional balai pustaka jakarta: 2001

<sup>7</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23.

<sup>8</sup>Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 24.

<sup>9</sup>Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depaq RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 11989), hlm. 597.

dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari selama di dunia, kapanpun dan dimanapun berada sebagai pembeda antara yang hak dan bathil, bekal hidup di akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber utama merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam harus berlandaskan kepada Al-Qur'an yang penafsirannya dikatakan berdasarkan ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.<sup>10</sup> Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahami serta mengamalkan dan mengajarkannya.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW karena Al-Qur'an harus dapat disaksikan kebenarannya oleh seluruh umat manusia. Berbeda dengan mukjizat para Rasul yang lain seperti, tongkat yang dapat menjadi ular bagi Nabi Musa A.S dan lain sebagainya adalah kejadian-kejadian yang hanya sesaat atau satu kali saja terjadi dimana sekarang kita tidak bisa lagi melihatnya sedangkan Al-Qur'an adalah bukti kebenaran tentang Kerasulan Nabi Muhammad SAW yang kita saksikan sampai sekarang ini.<sup>11</sup> Untuk disampaikan kepada ummatnya, sebagai peringatan dan pedoman bagi ummatnya. Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang

---

<sup>10</sup>Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

<sup>11</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 19.

yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an kecuali orang-orang yang zalim.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu sendiri tidak terlepas dari sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman dalam meniti hidup dan mencari kebenaran. Dan padadasarnya Al-Qur'an sumber dari segala ilmu, ilmu apapun yang ingin diketahui pasti ada dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu tidak ada keraguan padanya. Firman Allah dalam Al-quran surah 2 ayat 1-2 yang berbunyi:

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*Artinya: Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan orang yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap Tuhannya yang menjadi hak Tuhannya terhadap makhluk lain, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya. Salah satunya adalah Al-Qur'an membicarakan tentang manusia untuk senantiasa berakhlak mulia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat tersebut mengemukakan bahwa sudah jelas Al-Qur'an adalah sebagai sumber pendidikan akhlak, karena akhlak yang sangat penting bagi kehidupan

manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan (individu), tetapi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Manusia tanpa akhlak menyebabkan kehilangan derajat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Mulia di dunia ini akan terperosok ke dalam derajat binatang. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak sejak kecil hingga ia dewasa.

Sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk atau tidak berakhlak, seperti melanggar norma-norma kehidupan serta bergelimang dalam keburukan dengan melakukan pelanggaran. Seharusnya seseorang taat kepada norma-norma tersebut, tidak merusak hak orang lain dan tidak membuat penyelewengan-penyelewengan. Jika seseorang itu sudah melaksanakan kewajiban tersebut dengan baik, maka ia menempati posisi yang baik, baik secara materi maupun secara bermasyarakat, tetapi bila sebaliknya akan merasa terhina dan tersisih dalam masyarakat.

Salah satu ayat yang digambarkan Allah tentang pentingnya akhlak yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW dalam Q.S. al-Ahzab: 21:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*".<sup>12</sup>

Ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia dan wajib untuk meneladani akhlak yang ada pada-Nya, baik ucapan, perbuatan maupun taqirir beliau. Kewajiban meneladani Rasulullah dengan mengikutinya dan memegang teguh sunah-sunahnya, menurut keterangan Al-Qur'an merupakan indikator atau bukti nyata kecintaan yang tulus kepada Allah sebagai konsekuensi keimanan yang sempurna kepada-Nya.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an ataupun hadis memberi petunjuk dalam banyak hal, termasuk persolan akhlak.

Oleh karena itu tulisan ini akan memaparkan Surah An-Nur ayat 27-29 tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Ini adalah surah yang ke-24 dalam susunan surah-surah Al-Qur'an, surah ini di turunkan di Madinah yang terdiri dari 64 ayat, surah ini menceritakan tentang etika memasuki rumah orang lain dan masih banyak pengetahuan lain yang terkandung di dalamnya. Kemudian surah an-Nur ayat 27-29 adalah salah satu pokok kebajikan yang perlu dipahami dandikaji, dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana sopan santun dalam bertamu, bagaimana akhlak bertamu dan menerima tamu, akhlak dan etika Islam. Firman Allah yang berbunyi:

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 670.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا  
 ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ ۞ فَاِنْ لَمْ تَجِدُوْا فِيْهَا اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى  
 يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمْ اَرْجِعُوْا فَاَرْجِعُوْا ۗ هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾ ۞  
 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ ۗ وَمَا  
 تَكْتُمُوْنَ ﴿٢٩﴾ ۞

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Dan jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu memasukinya sebelum kamu mendapat izin. Dan jika di katakan kepadamu, “kembalilah!” maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu, Allah Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan”. (QS. An-Nur: 27-29).<sup>13</sup>

Ayat di atas mengandung makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan akhlak etika dalam Islam. Dimana dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk saling menghargai antara sesama umat manusia, tidak sembarangan memasuki rumah tanpa seizin dari tuan rumah. Dan di dalam kandungan Surah an-Nur ayat 27-29 sudah jelas. Di dalam Islam ada terdapat hak dan kewajiban sesama umat manusia.

Kita sebagai hamba Allah SWT dalam kehidupan bermasyarakat, bertetangga dan berbangsa maupun bernegara kita sebagai ummat yang senantiasa

<sup>13</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 547-548.

berinteraksi, bersosialisasi dengan orang lain khususnya kita umat muslim sudah sepantasnya kita mencontohkan akhlak yang mulia yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang di ridhoi Allah SAW. Berperilaku dan berakhlak mulia di dalam bertetangga sangat perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sesama umat yang seakidah kita perlu memperhatikan keharmonisan persaudaraan yang di dasarkan atas kesamaan di dalam keyakinan. Islam mengajarkan agar kita selalu menampilkan kemuliaan akhlak dalam bertetangga, bermasyarakat, bernegara maupun berbangsa.

Namun pada realitanya, semakin banyak orang yang tidak mengetahui pentingnya beradab terhadap bertamu, semena-mena orang tersebut memasuki rumah tanpa se izin dari yang punya rumah, hal demikian terjadi, disebabkan karena masih kurangnya ilmu pengetahuan seseorang dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an. Juga kurangnya memaknai bahwa dirinya hanyalah hamba yang *da'if*, yang sempurna hanyalah Allah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa surah an-Nur ayat 27-29 menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 27-29”**.

**B. Batasan Masalah**

Peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 27-29 yang meliputi bahwasanya ada aturan-aturan memasuki rumah orang lain dengan tidak cara tidak sembarangan memasuki rumah orang lain.

Fokus penelitian ini juga yang peneliti angkat disini adalah untuk mengetahui:

1. bagaimana penafsiran ayat menurut para mufassir dalam surah an-Nur ayat 27-29?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 27-19?

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran tentang surah an-Nur ayat 27-29 menurut tafsir Al-Maragi?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 27-29?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an Surah an-Nur Ayat 27-29 Menurut tafsir Al-Maragi.

2. Untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 27-29.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan seputar penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan Islam.
  - b. Menambah ilmu pengetahuan baru tentang banyaknya pendidikan yang terkandung dalam Al-quran khususnya surat an-Nur ayat 27-29.
  - c. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada.
  - d. Penelitian ini berguna bagi pembaca.<sup>14</sup>
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Penulis
    - 1) Mengembangkan pemahaman dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang pendidikan Islam.
    - 2) Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 27-29.
    - 3) Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

---

<sup>14</sup>Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 21-22.

b. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian dan pembahasan yang sama.

**F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam menafsirkan istilah, yaitu:

1. Nilai berarti “harga (taksiran harga), kadar, mutu, kepandaian dan berguna.”<sup>15</sup>

Sedangkan nilai-nilai adalah bentuk ulang dari nilai, artinya “sifat-sifat penting atau yang berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>16</sup>

2. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*educatio*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Balai Pustaka, 2001), hlm.690.

<sup>16</sup>Fakhrurrazi Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN SU Press, 1996), hlm. 84-85.

diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari suatu tindakannya.<sup>17</sup> Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>18</sup>

### 3. Islam

Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islamanyang* berarti submisson (ketundukan) *resiqnation* (pengunduran) dan *reconciliation* (perdamaian), (*to the will of God*) tunduk kepada kehendak Allah SWT. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu damai, aman dan sentosa.<sup>19</sup> Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu, untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Allah, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka

---

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13.

<sup>19</sup>Baharuddin dan Buyung Ali, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 22-23.

bumidengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi dari sejak Adam a.s. hingga Muhammad SAW.<sup>20</sup> Ibnu Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-lughah* menjelaskan bahwa suatu kata yang asalnya terdiri dari hurufsin, lam dan mimmengandung arti sehat dan afiat, lahir dan batin. Seseorang yang bersikap sebagaimana yang dimaksudkan dengan pengertian bahasa tersebut disebut muslim yaitu orang-orang yang telah menyatakan dirinya patuh dan tunduk kepada Allah SWT.

#### 4. Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 27-29

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ؕ  
 ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاِنْ لَّمْ يَجِدُوْا فِيْهَا اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى  
 يُؤْذَنَ لَكُمْ ؕ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمْ اَرْجِعُوْا فَاَرْجِعُوْا ۗ هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ ؕ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ  
 ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ؕ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا  
 تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Dan jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu memasukinya sebelum kamu mendapat izin. Dan jika di dikatakan kepadamu, “kembalilah!” maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu, Allah Mengetahui apa

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hlm. 32.

*yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan”*.(QS.An-Nur: 27-29).

## **G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berikut ini diantara *prior research* (penelitian terdahulu) yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Donal Pasaribu. Nim: 13 310 0188 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Ia meneliti pada tahun 2017 dengan judul “ nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 23-25 terdapat nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan lemah lembut, nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan *tawadhu*’, nilai pendidikan pengawasan dan nilai pendidikan kesolehan.<sup>21</sup>
2. Rosmiana Devi. Nim: 11 310 0126. Institusi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Ia meneliti pada tahun 2015 dengan judul “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 40-42”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 40-42 adalah nilai syukur, nilai menepati janji, pendidikan keimanan, nilai pendidikan istiqomah, nilai pendidikan amanah, jujur dan nilai pendidikan ketakwaan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad Donal, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-quran Surat Al-Isra’ Ayat 23-25*, (Padangsidempuan: tp 2013), hlm. 54

<sup>22</sup>Rosmiana Devi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 40-42* (Padangsidempuan: tp, 2011), hlm. 76.

3. Aminatul Khusna Daulay. Nim: 12 310 0047. Institusi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Ia meneliti pada tahun 2016 dengan judul “ nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 233”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran Surah al-Baqarah ayat 233 adalah nilai pengetahuan, nilai tanggungjawab, nilai musyawarah, nilai kasih sayang dan nilai ketakwaan.<sup>23</sup>

Adapun dalam pembahasan penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini berbeda dengan pembahasan judul yang dituliskan di atas dan juga berbeda pula dalam ayat yang ditafsirkan dikarenakan peneliti sendiri akan membahas: nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-quran surat an-Nur ayat 27-29 dan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Perpustakaan (*library research*) yakni penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di Perpustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an Surah an-Nur Ayat 27-29. Dengan demikian yang akan di tempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah proses dalam metode *tahlily*.

---

<sup>23</sup>Aminatul Khusna Daulay, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 233*,

## 2. Sumber data primer

- a. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* Jilid 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).
- b. Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Toha Putra, 1989).
- c. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- d. Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010).

## 3. Sumber data sekunder

- a. Afzalurrahman, *Indeks Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- b. H.B, Jassin, *Bacaan Mulia*, (Jakarta: Djambatan, 1991).

## 4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 27-29, baik berupa kitab, buku-buku, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data-data terkumpul kemudian di pahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisa non statistik seperti analisis isi (*content analysis*).<sup>25</sup> Metode *tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-quran dari seluruh aspeknya.

Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushap. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.<sup>26</sup> Menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lainnya baik sebelum maupun sesudah (*munasabah*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah

---

<sup>24</sup>Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm.

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

<sup>26</sup>*Loc. Cit* hlm. 12.

diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, para tabi'in maupun para ahli tafsir lainnya.<sup>27</sup>

Penarikan kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.<sup>28</sup> Metode yang digunakan adalah dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlily*. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah Al-Qur'an maka pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan metode tafsir yaitu metode sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam Al-Qur'an baik yang di dasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya maupun yang di dasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.<sup>29</sup>

Dalam menuangkan hasil tafsirnya para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab Al-Nuzul*).
- b. Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang Bahasa Arab: mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan kepenggunaan makna suatu kata.

---

<sup>27</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm.31.

<sup>28</sup>Patmawati Ritonga, *Penerapan Strategi card Sort Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Komplek Sopo Indah Kelurahan Sigulang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: tp, 2014), hlm. 39.

<sup>29</sup>Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), hlm. 302.

- c. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- d. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, jika memang diperlukan khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balagh.
- e. Menjelaskan hukum ayat khususnya ayat-ayat tentang hukum.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Pembahasan dalam latar belakang masalah ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan tertentu. Yang perlu disajikan dalam latar belakang masalah adalah apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti. Rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang muncul dalam penelitian. Pembahasan ini merupakan dasar awal untuk mengetahui apa sebetulnya tujuan dan kegunaan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan data-data penelitian dengan validitas yang benar-benar terandalkan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah nilai pendidikan Islam yang menguraikan tentang nilai, pendidikan, Islam, sumber pendidikan, tujuan pendidikan Islam, penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah membahas tentang Surah an-Nur ayat 27-29 yang penafsirannya mencakup teks Surah an-Nur ayat 27-29 dan terjemahannya, asbabun nuzul Surah an-Nur 27-29 serta munasabahnya, yang didalamnya diuraikan sesuai dengan *tafsir Al-Quranul karim*.

Bab keempat membahas tentang analisis Q.S. an-Nur ayat 27-29 yang terdiri dari pendapat mufassir tentang surah an-Nur ayat 27-29, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah an-Nur ayat 27-28.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Pendidikan

##### 1. Pengertian Nilai

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai naluri adalah nilai yang ada pada diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keadaan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurniaan dan kesesuaian. Nilai hati nurani adalah suara hati yang membentuk anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.<sup>1</sup>

Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diperaktekkn atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan, yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>2</sup>

Nilai yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Kata majemuk “nilai-nilai” menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “nilai”

---

<sup>1</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 55.

<sup>2</sup>Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Putus Dan Menyatukan Yang Tercera*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm.7.

diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.<sup>3</sup>

Beberapa definisi tentang nilai-nilai yang dikutip oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut

- a. Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah: suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.
- b. Menurut J.R. Franckel yang dikutip oleh Chabib Thoha, "a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life". Artinya nilai adalah ide, konsep tentang apa seseorang berpikir itu penting dalam kehidupan.
- c. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>4</sup>

Dari definisi mengenai nilai di atas, maka nilai adalah suatu konsep tentang ukuran bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Misalnya, memberi minum kepada orang yang haus adalah baik, tetapi memberi minum pada orang baru saja menjalani operasi adalah buruk, karena dapat mencelakakan diri yang bersangkutan.

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

<sup>4</sup>Chabib Thoha, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

## 2. Pengertian Pendidikan

Tinjauan etimologi ditinjau dari asal katanya ada dua istilah yang akrab dengan pendidikan yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Istilah *paedagogie* diartikan “pendidikan” sedangkan “*paedagogiek*” diartikan ilmu pendidikan. Menurut Purwanto 1985 secara etimologis *paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak, sedangkan *paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang dalam zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anaknya ke dan dari sekolah. Istilah “*paedagogos*” berasal dari kata *paedos* yang artinya “anak” dan *agoge* berarti saya membimbing atau saya memimpin. Perkataan *paedagogos* pada mulanya berarti “pelayan” (pelayan atau bujang). Dalam perkembangan sekarang ini istilah yang akrab dalam pengetahuan masyarakat bahwa *paedagog* diartikan “pendidik atau ahli didik” yaitu seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangan ke arah kedewasaan dan hidup mandiri.<sup>5</sup> Jadi pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaannya.<sup>6</sup> Pendidikan berusaha menghasilkan orang-orang bijaksana (*al-hikmah*), orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang lembut hatinya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Syafaruddin DKK, *Kafita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif*, (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, 2011), hlm.73.

<sup>6</sup>Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang:UIN Malang Press, 2009), hlm. 17.

<sup>7</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2016), hlm. 9.

Tinjauan dari terminologi adapun istilah yang sering dipakai dalam mengungkapkan makna pendidikan ialah *paedagogy* dan *education* yang diartikan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses ada tahapan di dalam kegiatannya, dilaksanakan oleh orang dewasa, kegiatannya berusaha mempengaruhi anak yang sedang mengalami perkembangan, kegiatannya diarahkan kepada pencapaian kedewasaan pada diri anak.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut, serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan persyaratan tujuan pendidikannya. Sekaligus

---

<sup>8</sup>*Op.,Cit* hlm. 78.

<sup>9</sup>Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.35.

menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.<sup>10</sup>

Pendidikan secara umum adalah daya upaya insani menyiapkan anak selaku individu mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan maju, dalam masyarakat tertentu dan orientasi tertentu (yaitu orientasi kemasyarakatan), anak diharapkan kelak setelah dewasa mampu memainkan peranan aktif dan bertanggungjawab sebagai anggota masyarakat. Pengharapan lain masyarakat adalah anak mewarisi nilai-nilai budaya bangsa, berperilaku cerminan nilai-nilai tersebut. Masyarakat yang terus berkembang anak kelak diharapkan menyumbang bagi usaha bersama pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa selaras dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang wataknya makin maju dan terus berubah. Orientasi lain, terutama orientasi kebudayaan, menekankan tujuan-tujuan memanusiakan, memberbudayakan dan membebaskan. Adanya paham dan orientasi, watak hakiki daya upaya insani adalah daya upaya budaya, pendidikan hakikatnya adalah daya upaya kebudayaan. Tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan peserta didik

---

<sup>10</sup>Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 19-20.

manusia Indonesia dengan jati diri bangsa, manusia yang berkepribadian Indonesia dan pribadi dengan jati diri ke-Indonesiaannya.<sup>11</sup>

Dalam GBHN tahun 1973 pendidikan adalah pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah selaras dengan tujuan hidup seorang muslim yaitu membentuk pribadi yang sadar akan tujuan penciptaanya, membentuk kader-kader *khlalifah fil ardi* yang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, membina dan memupuk akhlakul karimah sebagai tujuan pendidikan Islam dan untuk menghantarkan setiap muslim untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, memiliki pribadi fisik yang kuat dan tangguh merupakan sosok ideal yang diharapkan lahir dari sebuah proses pendidikan,<sup>12</sup> menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Munandir, *Kafita Seleka Pendidikan*, (Jakarta: Av Pustaka Publisher, 2009), hlm. 8-9.

<sup>12</sup> Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), hlm. 84-85

<sup>13</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 68.

Dalam Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuannya serta meningkatkan mutu kehidupan martabat manusia Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional.<sup>14</sup> Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah perubahan seseorang ke arah yang lebih baik, baik perubahan sosial, perubahan ilmu pengetahuan dan juga perubahan tingkah laku seseorang tersebut, tetapi pendidikan yang dimaksud peneliti adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 27-29.

## **B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Adapun dasar-dasar pendidikan ialah merupakan pedoman umat Islam yaitu ada tiga dasar pendidikan Islam:

### 1. Al-Quran

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim dasar utamanya adalah Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam

---

<sup>14</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 54-56.

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-husna Zikra, 2000), hlm. 3.

segala aspek kehidupan sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ  
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا  
اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dari ayat tersebut jelas bahwasanya Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Karena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada Al-Qur'an termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Al-Qur'an ditemui ayat-ayat yang menyangkut pendidikan bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut pendidikan yaitu perintah membaca dari Allah Swt. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Objek membaca yang dimaksud diatas adalah dijelaskan menurut M. Quraish Shihab perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada ummat manusia. Karena membacanya merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban demikian pula sebaliknya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pedoman pokok pendidikan dan mengingat Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa berlandaskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an, Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut: Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12 sampai dengan ayat 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman,

2. Al-Hadits dan<sup>16</sup>
3. Ijtihad<sup>17</sup>
4. Perundang-undangan yang ada di negara kita.<sup>18</sup>

### C. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam pendidikan adalah suatu proses memberi bantuan kemudahan bagi seseorang dalam mengembangkan potensi *al-jism* dan ruhnyanya. Untuk mengingat dan meneguhkan kembali syahadat primordialnya terhadap Allah SWT, sehingga manusia mampu menempatkan diri dan keberadaannya secara tepat dan kontinum sebagai Abd Allah SWT dan khalifahnyanya. Potensi *al-jism* yang dikembangkan melalui proses pendidikan itu adalah daya-daya fisik dan gerak. Sedangkan potensi al-ruh adalah daya atau kemampuan manusia untuk menalar dan memahami (*aqliyah*) mengatur atau mengendalikan diri (*nafsiyah*) dan melakukan pensucian dan pencerahan diri (*qalbiyah*).<sup>19</sup> Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh para ulama dalam memberikan pengertian tentang “pendidikan Islam yang sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

---

<sup>16</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89-119.

<sup>17</sup>Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.100-103.

<sup>18</sup>Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 35-115.

<sup>19</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009)

Pendidikan Islam itu menurut Langgulung setidaknya-terkadang tercakup dalam delapan pengertian yaitu al-tarbiyah, al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta'lim al-din (pengajaran agama), al-ta'lim al-diny (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami).

Di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah “pendidikan” mendapat arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi di bedakan masyarakat kita tapi kata *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang pendidikan nasional pasal 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang.”<sup>20</sup>

Istilah pendidikan (*Al-tarbiyah* atau *Tarbiyah*) dan pengajaran (*al-ta'lim* atau *ta'lim*), kalau dikaitkan dengan disandarkan pada istilah-istilah al-diniyah (keislaman) *inda al-muslimin* (dikalangan orang-orang Islam) *fi al-Islam* (dalam Islam) akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda terutama jika dikaji dari fenomena histori-sosiologik perkembangan pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 36-37.

Dalam konteks histori-sosiologik pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman kajian dan penguasaan ilmu-llmu keagamaan serta pengamalan ajaran agama Islam bagi para peserta didik muslim yang pada pagi harinya sedang menempuh pendidikan. Karena itulah pendidikan dalam perspektif Islam dapat mengandung pengertian pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman sistem pendidikan semacam itu hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang terutama di pesantren-pesantren, majelis ta'lim dan TPA atau TPQ.

#### **D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan bertujuan mencetak anak didik yang beriman. Wujud tujuan itu adalah akhlak anak didik yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal dan agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.<sup>21</sup> Pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini yang kelak akan dapat mengangkat harkat dan martabat manusiayaitu nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seseorang.<sup>22</sup> Secara filosofisnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. Manusia dan makhluk

---

<sup>21</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 66.

<sup>22</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 134.

ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya (Q.S. Al-An'am ayat 162), serta menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya (Q.S. AL-Anbiya ayat 37).<sup>23</sup>

Al-Abrasyi menjabarkan tujuan pendidikan secara khusus ada enam macam:

1. Membentuk akhlak yang mulia, sebab salah satu tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah pembentukan akhlak dan kesucian jiwa.
2. Menyiapkan anak didik untuk dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari nafkah atau yang lebih terkenal sekarang dengan tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah para siswa yang memuaskan keingintahuannya.
5. Menyiapkan anak didik agar menjadi profesional dan teknisi yang handal dan memiliki keterampilan bekerja dalam masyarakat. Sedangkan secara umum ada lima macam:
  - a. Kedewasaan itu bersifat statis dan tertutup karena sudah mencapai status terpadu dalam perkembangan secara individual, sosial dan moral.
  - b. Bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri sehingga mampu menyalurkan kepentingan individual dengan kepentingan sosial.

---

<sup>23</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 116.

- c. Individu sebagai pribadi menyadari kestabilannya sehingga mampu mengapresiasi perbedaan pendapat dengan orang lain.<sup>24</sup>
- d. Bersedia diuji dalam pergaulan hidup atas dasar kemampuannya mendalami dan menghayati “pilihan tindakan moral” sesuai dengan harkat kemanusiaan.
- e. Turut secara konstruktif mewujudkan kesejahteraan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan diri sendiri.
- f. Memiliki kemampuan untuk mengolah norma-norma yang datang dari luar dan dari masyarakat sebelum dijadikan norma-norma yang bermakna otonomi secara pribadi.<sup>25</sup>

Dalam GNHN tahun 1973 mencantumkan sebagai tujuan pendidikan ialah membentuk manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila. GBHN tahun 1973 mencantumkan tentang dasar dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 61-65.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>26</sup>*Op.Cit.*, hlm. 10.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam keadaan seperti inilah fitrah akan berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya atau insan shaleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Firman Allah:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh” (Q.S. al-Imran: 114).

Adapun tujuan pendidikan Islam ada tiga bahagian yaitu: tujuan umum, sementara dan akhir. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 18-19.

Dalam perspektif masyarakat fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera.<sup>28</sup> Dalam konteks Al-quran *ummat washatan* (umat tengah) dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat :143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ



Artinya: *Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.*

## E. Objek Pendidikan Islam

Objek dari pendidikan Islam adalah manusia yang sedang berkembang berdasarkan tuntunan Islam.<sup>29</sup> Sebab, tanpa adanya manusia maka pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga sasaran pendidikan itu hanya tertuju kepada manusia dan sebagai makhluk pertama di muka bumi. Adapun menurut peneliti bahwasanya objek pendidikan Islam adalah manusia

<sup>28</sup>Nurgaya Pasha, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 56.

<sup>29</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.

karena manusia merupakan makhluk dwi dimensi yaitu dimensi material manusia adalah jims dan dimensi non material adalah al-ruh.<sup>30</sup> Sebagaimana Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia yang ada di dunia sesuai firman Allah Surah AT-Tin Ayat 4.<sup>31</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Jadi dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dari segi kejadian dan dari segi kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk lain. Tetapi dengan kedudukan yang demikian, manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Zariyat Ayat:56.<sup>32</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Manusia sering bertindak sewenang-wenang tidak mengakui adanya aturan yang mengikat dirinya, karena sering congkak dan takabbur terhadap Allah. Dengan keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani dengan tugas yang cukup berat dan mulia yaitu menjadi khalifah di muka bumi sesuai firman Allah Surah Al-Baqarah Ayat: 30.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Al-Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 2004), hlm. 597.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 523.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

قَالَ يَتَّعَادُمْ أَنْبِعُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي  
 أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

#### F. Hakikat Nilai Pendidikan Islam

Hakikat nilai pada dasarnya berhubungan dengan ihsan yaitu memperbuat kebaikan supaya kita menemukan bahwa ada didalam nilai. "Ihsan adalah aspek ketiga pilar agama Islam setelah iman dan Islam. Rasulullah SAW mengemukakan bahwa ihsan adalah hendaklah engkau mengabdikan, menyembah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu" ini menunjukkan setiap niat, kehendak dan perbuatan manusia selalu dalam pengawasan Tuhan. Seorang muhsin selalu menganggap dan merasa kehadiran Tuhan pada dirinya sebagai pembimbing dan pengawasan dalam seluruh aktivitasnya.

Ihsan berasal dari kata *husnu* yang berarti kebaikan, kemuliaan atau berbuat sesuatu dengan baik, benar, jujur, tepat dan sebagainya. Dengan kata lain ihsan adalah berbuat sesuatu dengan penuh keseriusan dan keindahan yang membawa keselamatan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, ihsan merupakan motivasi atau dorongan psikologis untuk mencapai kebaikan dan menghindari keburukan baik

lahir maupun batin. Ketulusan berbuat baik timbul karena keyakinan akan pengawasan (*muraqabah*) Tuhan.

Oleh karena itu hakikat nilai dalam diri manusia adalah *pertama* hati yang bernilai baik, jujur, taat ibadah dalam hadist disebutkan didalam jasad, tubuh seseorang itu ada segumpal daging apabila baik, maka baiklah keseluruhannya dan dia adalah hati. *Kedua* ihsan yang bernilai yaitu bagus ucapannya tidak mengeluarkan kata-kata yang sia-sia sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi “barang siapa yang beriman kamu kemana Allah hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam”. *Ketiga* perbuatan yang bernilai, melakukan amal saleh, tidak melakukan maksiat, sopan santun terhadap orangtua dan kepada orang yang lebih tua daripada kita. Rasulullah SAW bersabda: tinggikanlah apa-apa yang membuatmu ragu kepada apa-apa yang tidak membuatmu ragu”.

#### G. Macam –Macam Nilai Pendidikan Islam

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Nilai *Ilahiyah (nash)* yaitu nilai yang lahir dari keyakinan berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil yang di abadikan dalam Al-Qur’an. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenaran mutlak. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 sebagaimana berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

Nilai *ilahiyyah* ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntunan perubahan sosial dan tuntutan individu.

- b. Nilai *insaniyyah* (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana dalam Al-Qur'an Sura Al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Dari pemaparan di atas jelas bahwa macam-macam nilai itu ada yang berbentuk nilai *ilahiyyah* dan ada juga nilai *insaniyyah* dan nilai-nilai ini sama-sama penting dalam kehidupan sehari-hari.

## H. Komponen-Komponen Pendidikan

Ada beberapa komponen penting dalam pendidikan yang harus dipahami seorang pendidik supaya tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik dan benar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan<sup>34</sup>
2. Kurikulum
3. Pendidik<sup>35</sup>
4. Peserta didik, sekolah
5. Stuasii masyarakat
6. Metode Pembelajaran<sup>36</sup>

Dengan demikian bahwa komponen-komponen yang di atas sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan tetapi diantara komponen-komponen itu bahwa lingkungan yang ada pada peserta didik yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga hal tersebut dikarenakan sebagian besar kegiatan peserta didik berada di rumah. Perhatian dan motivasi dari keluarga harus selalu diberikan kepada peserta didik agar terciptanya suasana yang kondusif dalam belajar.

Adapun penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan keluarga, teman dan sekolah harus keseluruhannya, semuanya mendukung keadaan belajar pada peserta didik. Jika ada satu lingkungan yang bermasalah maka akan berdampak pula pada keadaan lingkungan yang lain. Namun, yang

---

<sup>34</sup>Syafaruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 51.

<sup>35</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:CV Pedoman Ilmu Jaya , 1999), hlm. 52.

<sup>36</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 109-124.

perlu lebih mendapat perhatian adalah lingkungan merupakan pondasi dasar bagi pendidikan bagi seorang anak.

### **I. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Tugas pendidikan dimulai dari keluarga yang berkewajiban mentransfer pengalaman kepada anak untuk selanjutnya dapat membuka jalan hidupnya sendiri. Namun, pengalaman itu kemudian berakumulasi dan kebudayaan yang hendak ditransfer sangat banyak dan kompleks akibat berinteraksinya keluarga-keluarga dalam bentuk masyarakat dengan segala wataknya yang khas.

Dengan makna tersebut, pendidikan dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh didalam pusat sosialnya. Atas dasar itu, tugas pendidik adalah memperhatikan hati, kepala dan tangan (heart, head dan hend).

### BAB III

#### TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 27-29

##### A. Bunyi Ayat dan Terjemahan Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا أَهْلَهَا عَلَىٰ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ  
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ  
﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

##### B. Mengenal Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-29

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an selain menjadi petunjuk, peringatan, dengan bahasa Arab yang agung, Al-Qur'an juga mengandung nilai estetika bahasa yang sangat tinggi yang tak ada bandingannya di seluruh alam semesta. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu sumber keindahan atau ke-balaghah-an bagi para penyair dan penulis prosa. Kedudukan Al-Qur'an begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola

hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam. Seluruh umat sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluruhan tradisi sastra Al-Qur'an tidak hanya diakui dalam diskursus kesusastraan dan kebahasaan, namun hal tersebut telah menjadi doktrin agama yang mendasar. Otentisitas Al-Qur'an didasarkan atas ajaran ketidakmungkinan Al-Qur'an untuk dapat ditiru oleh siapapun, baik dari sisi kandungannya maupun sisi keindahannya. Itulah konsep *i'jaz* Al-Qur'an, kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi. Dalam salah satu surah Al-Qur'an, ialah surah al-Nur, selain bermakna cahaya dimana di dalamnya Allah membahasakan DzatNya sebagai gambaran cahaya, di sisi lain cahaya itu tidak hanya sebatas Tuhan yang membahasakan DzatNya sendiri, namun juga termanifestasikan dalam perintah dan larangan Allah yang lantas membentuk akhlak seorang mukmin yang bercahaya indah. Di dalamnya, cahaya disebutkan dengan pengaruh-pengaruh dan fenomena-fenomenanya yang ada dalam hati. Pengaruh itu tercermin dalam akhlak yang di atasnya berdiri bangunan surah ini. Ia merupakan adab dan perilaku baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Ia menyinari hati dan juga menyinari kehidupan. Ia mengaitkannya dengan cahaya alam yang mencakup bahwa cahaya itu bersinar dalam roh-roh dan gemerlap dalam hati-hati, serta terang benderang dalam hati nurani. Semua cahaya itu bersumber kepada Nur yang besar itu<sup>2</sup>. Surah al-Nur diawali dengan pemakluman tentang kekuatan yang

pasti mengenai penetapan surah ini dan kewajiban yang dibebankan untuk menjalankan segala batasan dan taklif, adab, dan akhlak yang terdapat didalamnya. Adapun Surah al-Nur termasuk surah Madaniah, yang di dalamnya terfokus pada dua di antara isi pokok Al-Qur'an, yaitu: hukum syariat dan akhlak mulia. Surah ini melibatkan permasalahan-permasalahan keluarga baik secara umum maupun khusus, tak terkecuali hubungan sosial antar individu, baik secara komunikasi diantara sesama dan juga antar lawan jenis. Adapun penamaan surah An-Nur (Cahaya) tak terlepas dari esensi pembahasan yang terkandung di dalamnya, hukum syariat seperti: hukum perzinahan, penuduhan zina, sumpah li'an. Juga akhlak mulia seperti: adab sopan santun dalam bertamu, menundukkan pandangan terhadap yang bukan mahram, menjaga kehormatan diri, serta larangan berkhalwat (menyepi) dengan yang bukan mahram. Tidak lain, karena itu semua merupakan wujud "pancaran cahaya Ilahi" yang khusus dicurahkan untuk para hambaNya, yang mengikuti syariatNya. Surah al-Nur yang terdiri dari 64 ayat ini teringkas dalam empat kategori pembahasan. Adapun keempat pembahasan tersebut adalah:

1. Ayat 1 hingga ayat 20: menjelaskan tentang hukum syariat dari perbuatan zina yang hina, dan jauhnya perbedaan antara umat muslim hakiki dibanding pezina sehingga diwajibkannya hukuman menghinakan bagi mereka (para pezina), hukuman „cambuk“ bagi para penuduh muslimah sebagai pezina, hukum li'an antar suami istri.

2. Ayat 21 hingga ayat 34: trik aman dari segala bentuk kriminalitas, baik dari kriminalisasi harta, jiwa dan harga diri (kehormatan diri), dari menjauhkan diri dari segala kemaksiatan, seperti adab bertamu, menjaga pandangan, menjaga sisi perhiasan wanita dari yang bukan mahram, anjuran unuk menikahi para budak, larangan menjerumuskan para gadis dalam lembah kemaksiatan (pelacuran). Semua ini tak lain adalah untuk menjaga kemaslahatan.
3. Dari ayat 35 hingga ayat 52: mencakup keterangan tentang akhlak mulia yang kesemuanya berkaitan dengan esensi pancaran „Cahaya Allah SWT“. Serta mengenai keterangan bahwa sebaik-baik pembagunan rumah adalah Rumah Allah (masjid). Sebaliknya, orang-orang kafir, dengan segala usaha dan perbuatannya, baik dan buruknya, semua itu hanyalah bak fatamorgana belaka. Tak akan mendatangkan manfaat bagi mereka, yang ada hanyalah kegelapan yang pekat. Selanjutnya, menjelaskan bahwa pada hakikatnya, „Cahaya Allah“ tersebar keseantero alam semesta, dengan segala tandatandanya, baik itu dari segala dzikir para makhluk, perjalanan hewan, pergantian malam dan siang, penciptaan segala jenis, bentuk dan tugas hewan kesemuanya hanyalah dari satu unsur; ”air”, dan kesemua tanda-tanda kekuasaan Allah ini tak lain hanya dapat dilihat oleh mereka dengan kasat mata pun mata hatinya.
4. Dari ayat 53 hingga ayat 64: mengenai perbuatan orang kafir dan munafik yang dinilai sia-sia belaka, menggambarkan budi pekerti umat mukmin yang

bagus dan taat sehingga merek lebih berhak menjadi khalifah di muka bumi mengalahkan orang-orang kafir. Terakhir, menjelaskan tentang tatakrama bertamu, baik di rumah teman juga sanak kerabat dan juga tata krama dengan komunikasi dengan baik.

Surah an-Nur ayat 27-29 menempati posisi ke -24 dalam urutan surah dalam mushaf.<sup>1</sup> Janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan menjadi khalifah (berkuasa) di muka bumi ini.<sup>2</sup>

### C. Asbab An-Nuzul

Dijelaskan dalam sebuah riwayat bahwa seorang wanita Anshar mengadu kepada Rasulullah SAW. “Ya Rasulullah, apabila aku berada di rumah sendirian dan aku tidak ingin diganggu oleh orang lain, akan tetapi selalu saja ada laki-laki dari familiku yang masuk ke dalam rumahku. Apa yang harus aku lakukan?”. Maka turunlah ayat ke- 27 dari surah An-Nur ini yang melarang kaum mukminin memasuki rumah orang lain sebelum ia meminta izin dan mengucapkan salam. (Diriwayatkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Jarir yang bersumber dari Adi Bin Tsabit).<sup>3</sup>

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa ketika turun ayat perintah minta izin apabila hendak memasuki rumah seseorang, Abu Bakar berkata, “Ya Rasulullah! Bagaimana pedagang-pedagang Qurays yang hilir mudik ke Mekah, Madinah dan Syam dan mereka mempunyai rumah-rumah tertentu dijalan, apakah mereka mesti

---

<sup>1</sup>Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

<sup>2</sup>Tafsir Rahmat Al-Qur'an Al-Karim, (Jakarta:Mutiar, 1972), hlm. 675.

<sup>3</sup>Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul*, (Surabaya: Ikhtiar, 2011), hlm.100.

meminta izin dan memberi salam padahal tidak ada penghuninya?”, maka turunlah ayat selanjutnya yakni ayat yang ke- 29 yang memperbolehkan kaum mukminin memasuki rumah yang disediakannya bukan untuk tempat tinggal jika ada keperluan tertentu. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bin Hibban).<sup>4</sup>

#### D. Mengenal Tafsirannya

##### Penafsiran Surah an-Nur ayat 27-29

##### 1) Tafsir Al-Mishbah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا  
 ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ  
 يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ آرْجِعُوا فَآرْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ  
 ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
 تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Ayat-ayat ini berbicara tentang etika kunjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia, karena seperti apa yang dikemukakan pada awal uraian, bahwa surah ini mengandung sekian banyak ketentuan hukum-hukum dan

<sup>4</sup>A.A. Dahlan dan Zaka Alfari, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran Edisi Ke-II*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 381-382.

tuntuna-tuntunan yang sesuai antara lain dengan pergaulan antar manusia pria dan wanita.<sup>5</sup>

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa apa yang dilakukan penyebar isu itu pada hakikatnya adalah prasangka buruk yang ditanamkan oleh Iblis dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman. Allah swt memerintahkan untuk menutup salah satu pintu masuknya setan, dengan jalan memerintahkan kaum muslimin untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kecurigaan dan prasangka buruk. Karena itu, di sini diperintahkan untuk meminta izin sebelum masuk ke rumah.

Diriwayatkan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshar yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak anak.<sup>6</sup> Lalu ayah masuk menemuiku, dan ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan? “ menjawab keluhannya, turunlah ayat ini menyatakan: “*Hai orang-orang yang beriman janganlah salah seorang dari kamu memasuki rumah tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu, sebelum kamu meminta izin kepada yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia*

---

<sup>5</sup> Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul* (Surabaya:Amelia, 2014), hlm. 493.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 318-322.

menerima kamu dan juga sebelum kamu *memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu* yakni meminta kerelaan dan mengucapkan salam *lebih baik bagi kamu* daripada masuk tanpa kerelaan dan atau menggunakan cara Jahiliyah dalam meminta izin. Allah menuntun kamu dengan tuntunan ini *agar kamu* selalu *ingat* bahwa itulah yang terbaik buat kamu, karena kamu pun enggan di dadak oleh pengunjung tanpa persiapan dan kerelaan kamu. *Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya* yakni di dalam rumah-rumah yang kamu kunjungi itu tidak ada orang sama sekali, atau tidak ada yang berwenang mengizinkannya, atau yang berwenang melarang kamu masuk, *maka janganlah kamu memasukinya sampai* yakni sebelum kamu mendapat izin dari yang berwenang karena jika kamu masuk, maka kamu melanggar hak dan kebebasan orang lain. *Dan jika dikatakan kepada kamu* oleh penghuninya atau siapapun *“kembali sajalah”* maka kembalilah karena tidak seorangpun boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang yang mempunyai rahasia yang enggan di lihat atau di ketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali, karena sebenarnya *itu lebih suci* sera lebih baik dan terhormat bagi kamu daripada berdiri lama menanti di pintu masuk, apalagi kalau kamu di usir dengan kasar, dan itu juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggihan melarang kamu dengan tegas dan *Allah Maha Mengetahui Apa Yang Kamu Kerjakan* di luar dan di dalam rumah, baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin

atau tanpa izin, maupun kembali tanpa memasukinya dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran yang sesuai dan setimpal.

Kata *tasta'nisu* terambil dari kata *uns* yaitu *kedekatan, ketenangan hati* dan *kehormonisan*. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kata ini bermakna *permintaan* dengan demikian penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak di dadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh "orang luar". rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan di sanalah ia dapat mendapat privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalkan *mengetuk pintu, berzikir* dan lain sebagainya. Salah satu yang terbaik dan yang digarisbawahi dalam ayat ini adalah mengucapkan salam.

Kata *wa taslimu/kamu memberi salam* merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah Abdullah Ibn Umar. Di pintu dia berkata: "bolehkah saya masuk?" setelah di izinkan dan dia masuk ke rumah, Abdullah berkata kepadanya: "mengapa kamu menggunakan cara

meminta izin orang-orang Arab masa Jahiliyah?” jika engkau memint izin maka ucapkanlah *Assalamu'Alaikum* dan bila engkau mendapatkan jawaban maka bertanyalah “ bolehkah saya masuk?”.

Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata dan tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menggunakan penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum kedua, apalagi ada hadis Nabi saw. Yang menyatakan *as-Salam qabla al-Kalam* yakni salam sebelum pembicaraan (H.R. at-Tirmidzi nelalui Jabir Ibn ‘Abdillah). Sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah mengucapkan salam, baru meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.

Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam haruslah dilakukan sebelum kembali. Namun, beberapa hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Abu Sa’id al-Khudri pernah berkunjung ke rumah Umar Ibn al-Khattab , tetapi kemudian kembali setelah meminta izin tiga kali. Setelah kepergiannya, Sayyidina Umar menanyakan kepadanya mengapa ia kembali dan di jawab oleh Abu Sai’id bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “jika salah seorang diantara kamu telah meminta izin tiga kali tetapi tidak mendapat izin maka hendaklah dia

kembali saja” Umar r.a yang mendengar penyampaian Abu Sa’id karena Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubay Ibn Ka’ab pun mendengar sabda Nabi itu dan membenarkan Abu Sa’id (H.R. Bukhari melalui Abu Sa’id).

Ayat di atas walaupun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi etika Islam menuntut dari siapa pun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya walau ke rumahnya sendiri. Memang boleh jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada privasi antara suami istri. Tetapi bukankah dalam rumah boleh jadi orang lain selain suami atau istri. Dalam konteks ini Nabi saw. Pernah ditanya oleh seorang sahabat: “apakah saya harus meminta izin dar ibuku untuk masuk ke rumah?” Nabi menjawab: “ Ya” si penanya melanjutkan: “di rumah tidak ada seorang pun yang melayaninya (bertempat tinggal dengannya) kecuali saya sendiri, apakah saya harus meminta izin setiap saya masuk?” Nabi menjawab dengan bertanya: “apakah engkau rela melihat ibumu telanjang?” si penanya menjawab “tidak” kalau begitu meminta izinlah ucap Nabi lagi(H.R. Malik melalui Atha Ibn Yasir), bahkan seorang ayah sebaiknya tidak masuk ke dalam rumah atau kamar anaknya tanpa izin. Imam Bukhari dalam bukunya *al-adab al-mufrad* meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw. Ibn Umar tidak masuk agi ke tempat anaknya yang sudah balig tanpa izin seorang anak.

Suami istri pun sebaiknya saling meminta izin walau ini bukan sesuatu yang wajib tetapi bukanlah yang lebih baik jika masing-masing mengetahui tentang kedatangan pasangannya agar masing-masing tampil dalam bentuk yang baik untuk menyambutnya atau bahkan paling tidak yang di dalam rumah tidak terperanjat dengan kedatangan tuan rumah secara tiba-tiba. Rasulullah saw. Pun mengingatkan kepada para suami agar tidak mengejutkan istri dengan kedatangannya.

Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu untuk menghindari pandangan langsung ke dalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenaan untuk di lihat oleh orang lain, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. Bersabda: “seandainya seseorang berusaha melihatmu pada saat engkau enggan di lihat (dalam situasi privasi kamu), lalu engkau melemparnya dengan batu dan membutakan matanya maka tidaklah engkau berdosa”

Di sisi lain dalam memperkenalkan diri Rasulullah saw. Mengajarkan agar bila seseorang di tanya tentang siapa yang mengetuk atau meminta izin maka hendaknya ia tidak menjawab “saya”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud masuk.

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan bagi pengunjung rumah-rumah pribadi, baik yang penghuninya di tempat maupun tidak kini melalui ayat yang di atas Allah memberi tuntunan menyangkut rumah dan bangunan yang di sediakan sebagai tempat umum, seperti penginapan dan kedai-kedai. Di riwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakr bertanya kepada Nabi saw. Bahwa: bagaimana tuntunan Allah menyangkut kedai-kedai dan penginapan-penginapan yang kita temukan dalam perjalanan kita menuju Syam? Ayat ini menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan: *tidak ada dosa halangan agama serta moral atas kamu* untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna *memasuki rumah-rumah* yakni tempat-tempat umum yang *tidk di sediakan untuk di diami* oleh orang-orang tertentu. *Yang di dalamnya ada hak pemanfaatannya* untuk keperluan kamu seperti tempat peristirahatan umum, tempat berlindung, kedai-kedai, perpustakaan, supermarket, rumah-rumah ibadah serta hotel-hotel dan sebagainya, karena memang semula ia di bangun dan telah di siapkan untuk dan diizinkan untuk di kunjungi.

#### **E. Munasabah Surah An-Nur Ayat 27-29**

Kata munasabah secara etimologi, menurut As-Suyuthi berarti *al-musyakahalah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan). Az-Zarkaysi memberi contoh sebgaai berikut: *fulan yunasib fulan*, berarti si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya. Dari kata itu lahir pula kata “*an-nasib*” berarti kerabat yang mempunyai hubungan seperti orang yang bersaudara dan

purta paman. Istilah munasabah digunakan dalam *illat* dalam bab qiyas dan berarti *Al-wasf Al-Muqarib li Al-Hukm* (gambaran yang berhubungan dengan hukum) istilah munasabah diungkapkan pula dengan kata *rabth*(pertalian). Sedangkan menurut terminologi menurut Az-Zarkasyi munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami, tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan dapat menerimanya.<sup>7</sup>Adapun menurut pendapat lain mengatakan munasabah adalah isi keterikatan anatar beberapa ungkapan di dalam satu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat di dalam Al-quran. Sedangkan menurut Ibn Al-Arabi munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi, musabah merupakan ilmu yang sangat Agung. Sedangkan menurut Al-Biqā'i munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Quran, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat. Jadi, dalam konteks ulumul Al-Qur'an, munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional (*aqli*) persepsi (*hassiy*) atau imajinatif (*khayali*) atau korelasi berupa sebab akibat, *illat* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan. Jadi kesimpulannya *munasabah* termasuk hasil ijtihad mufassir, bukan *tawqifi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatannya (*i'jaz*) Al-Quran dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya.

---

<sup>7</sup>Rosihon Anwar, *Ibid.*, hlm. 82-83.

Imam Ash-Shabuni menerangkan dalam tafsirnaya bahwa surah An-Nur ayat 26-29 ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat terdahulu. Ayat-ayat yang terdahulu pada permulaan surah menerangkan masalah hukum zina, bahayanya, kekejiannya dan diterangkan juga bahwa pelakunya akan diazab di akhirat kelak.

Dan oleh karena zina itu bermula dari pandangan, bersunyi-sunyi dengan perempuan yang bukan mahramnya, dan terbukanya aurat. Dan pula memasuki rumah orang lain itu dapat menimbulkan kecurigaan, oleh karena itu Allah Swt memberikan bimbingan kepada hamba-Nya cara yang bijaksana yang harus diikuti ketika hendak masuk rumah orang lain sehingga dapat dihindari timbulnya keburukan yang berbahaya itu yang gilirannya dapat merusak keluarga, masyarakat dan tersebarnyakekejian di kalangan manusia. Ayat-ayat terdahulu juga berbicara tentang peristiwa fitnah. Di mana umul mukminin Aisyah r.a. dituduh berbuat zina padahal ia seorang yang terpelihara kehormatannya dan suci. Sehingga Allah Swt membantah tuduhan yang diberikan kepadanya dengan menurunkan wahyu. Timbulnya tuduhan itu tiada lain karena faktor kesendirian dengan shafwan (dalam satu kendaraan), oleh karena itu Allah Swt melarang masuk rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya agar tidak menodai kehormatan perempuan-perempuan yang bersih dan suci, dan pula agar masyarakat selamat dari keburukan yang berbahaya itu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup><http://hqosim.blogspot.com/2015/03/etika-bertamu-menurut-qs-nur-ayat-27-29>. 10-11-2018 jam 19:38

## F. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pembahasan ini sub bab ini akan diuraikan kajian filsafat tentang teori nilai (*axiology*) dalam rangka memahami nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang melibatkannya dalam pendidikan Islam.

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikatnya nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang paling penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Dalam dunia pendidikan nilai merupakan acuan penetapan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik dalam hidupnya. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidikan sendiri sadar akan tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Siapakah yang akan menentukan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, yang menentukan asas-asas penilaian adalah *rabb*, pencipta dan pengatur manusia dalam alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai itu adalah manusia sebagai khalifahnyanya di alam ini.

---

<sup>9</sup> Hery Noer Aly dan Munsier S. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta:Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68-69.

Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- i. Tata nilai *rabbani*, karena nilai-nilai tersebut digariskan Allah SWT, sebagaimana yang dikandung oleh syariat Islam.
- ii. Tata nilai *insani*, sebagaimana yang dikandung oleh adat, kebudayaan dan konsep-konsep filsafat.

Dengan demikian nilai ini berhubungan dengan keimanan kepada Allah. Keimanan inilah yang membuat orang muslim meyakini keesaan Allah secara murni.

Menurut Hery Noer Aly isi pendidikan itu adalah merupakan keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak dan sosial.

#### 1. Keimanan

Nilai pendidikan yang pertama adalah yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat dan umat manusia dengan khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju ridha Allah.

Pendidikan Islam berwatak *rabbani* ini, berhubungan antara hamba dan khaliq. Hubungan ini bertujuan agar akhlak setiap individu menjadi mulai dorongan beramal akan tumbuh. Jiwanya menjadi bersih sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi.

## 2. Amaliyah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliyah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Pendidikan amaliyah mencakup suatu pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan. Pengetahuan untuk menundukkan berbagai fenomena alam serta memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat dan semua ummat manusia.

## 3. Ilmiah

Nilai pendidikan ini antara lain nilai pendidikan yang mengajarkan manusia dengan cara tulis. Dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai pengetahuan tentang jiwa manusia sampai pada lingkungan sosial sepanjang masa dan fenomena alam.

## 4. Akhlak

Nilai ini merupakan bagian besar dari nilai-nilai pendidikan Islam. Posisi ini terlibat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak

meupakan kontrol sosial bagi individu dan masyarakat, tanpa akhlak manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.

#### 5. Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, manusia adalah makhluk sosial.

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 27-29**

Berdasarkan penafsiran para mufassir di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 27-29, ini mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

#### **1. Nilai Pendidikan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan oranglain, baik untuk kepentingan untuk dirinya sendiri maupun kepentingan bersama. Untuk kelancaran dan ketentraman dalam melakukan interaksi antarmanusia, Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Oranglain adalah orang yang selain dirinya, baik orang itu keluarganya maupun di luar keluarganya. Oranglain dala satu keluarga bisa kedua orangtuanya, kakak, adik, atau anggota-anggota keluarga lainnya. Sementara itu, oranglain yang tidak termasuk dala keluarga antara lain adalah teman tetangga, tamu, ulama, cendekiawan, pemimpin, orang kaya dan memiliki kekuatan, orang miskin dan lemah, anak yatim dan orang yang tidak seiman (nonmuslim).

## A. Nilai Pendidikan Memelihara Silatur Rahmi

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abi Yaqub Al-Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, Muhammad, dia adalah Az-Zuhry dan Anas Bin Malik Radliallahu ‘anhu berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” siapa yang ingin diluaskan rezekinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah ia menyambung silaturrahim.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

### 1. Adab Bertamu

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ  
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ  
﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Surah An-Nur ayat 27-29 menerangkan adab memasuki rumah orang lain, bukan rumah sendiri yang lebih dahulu haruslah meminta izin kemudian barulah memberi salam kepada orang yang ada di dalam rumah.

kata *تَسْتَأْذِنُوا* berarti memberitahukan. Memberi tahu disini berarti, meminta izin seperti terdapat *qiraat* Ubay bin Ka'ab artinya meminta izin. Tersebut beberapa hadis shahih yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad

SAW, jika akan memasuki rumah seseorang terlebih dahulu beliau memberi salam kemudian berkata, “bolehkah saya masuk” diucapkannya sampai tiga kali. Jika yang punya rumah tidak menyahuti salamnya, maka beliauupun kembali. Demikian diriwayatkan Ibnu Ahmad, Abu Dawud dan Nasa’i. Sebagaimana ulama mengatakan, lebih dahulu meminta izin masuk kemudian memberi salam. Sebagian lain berpendapat, mendahulukan salam dari meminta izin masuk, kalau dilihatnya ada orang didalam rumah itu.<sup>1</sup> Allah menyajikan hukum orang yang memasuki rumah orang lain dan menjelaskan bahwa dia tidak boleh memasuki rumah itu sebelum meminta izin dan mengucapkan salam, agar tidak menimbulkan tuduhan yang diperintahkan kepada kita untuk menjahuinnya menurut kemampuan kita. Di samping kadang seseorang di rumah dan di tempat berduan-duan dengan istrinya sedang dalam keadaan yang tidak suka jika orang lain melihatnya.

Allah mendidik para hamba-Nya yang mu’min dengan berbagai azab yang bermanfaat dalam memelihara kelestarian kecintaan dan pergaulan yang baik diantara mereka. Di antara azab itu ialah hendaklah mereka tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan memeberikan salam agar tidak melihat aurat orang lain, tidak melihat apa yang tidak di halalkan bagi mereka melihatnya dan tidak mengetahui keadaan yang biasanya di tutupi oleh manusia agar tidak di ketahui orang lain. Di samping itu, azab

---

<sup>1</sup>Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 537-538.

seperti ini menyangkut penggunaan milik orang lain. Oleh sebab itu, hendaklah anda menggunakan milik itu dengan seizinnya. Hendaklah seseorang meminta izin tidak lebih dari tiga kali, jika di beri izin maka dia boleh masuk dan jika tidak maka hendaklah dia pergi. Pada masa jahiliyah, apabila seseorang hendak memasuki rumah orang lain biasa mengucapkan “selamat pagi” atau “selamat sore” kemudian langsung masuk. Boleh jadi ketika itu dia mendapati penghuni rumah sedang berada dalam satu selimut bersama istrinya. Allah memberi petunjuk tentang azab itu kepada kalian, agar kalian ingat mengambil pelajaran dan mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian. Jika kalian tidak menjumpai seseorang di rumah itu yang berhak memberi izin seperti anak budak atau anak kecil, maka janganlah kalian memasukinya sebelum kalian diberi izin oleh orang yang berhak memberi izin yaitu pemilik rumah. Ada pengecualian dalam hal ini yaitu apabila terpaksa harus masuk segera, seperti untuk memadamkan kebakaran, mencegah terjadinya kejahatan atau lain sebagainya.<sup>2</sup>

Dalam kitab ash-shahibain, diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa, beliau berkata: “Sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu hingga tercungkil matanya, maka tiada dosa atasmu. Diriwayatkan oleh al-Jama’ah dari jalur Syu’bah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata:”Aku datang menemui Rasulullah

---

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Marighi*, (Semarang: cv Toha Putra, 1989), hlm. 164-169.

SAW untuk melunasi hutang ayahku. Aku mengetuk pintu rumah beliau. Beliau bertanya:”Siapa?” “saya!” jawabku. Beliau membalas: “saya, saya!” sepertinya beliau tidak menyukai jawabanku tadi.” Karena tuan rumah tidak dapat mengenali identitas si tamu dengan jawaban seperti itu hingga ia menyebutkan namanya atau kin-yahnya yang bis dipakainya. Sebab, semua orang bisa menyebut dirinya ‘saya’ dan itu tidak memenuhi maksud dari istidzan (meminta izin).” Husyaim meriwayatkan, ia berkata: “Munghirah telah menceritakan kepada kami bahwa maksudnya adalah kewajiban meminta izin.” Imam Ahmad meriwayatkan dari Rauh, bahwa Kaladah bin al-Hanbal menceritakan kepadanya, bahwasanya Shafwan bin Umayyah mengutusny pada hari penaklukan kota Mekah dengan membawa libaa, jadaayah dan dhaghaabiis. Ketika itu Rasulullah SAW berada atas lembah, aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa meminta izin, beliau berkata:“Kembalilah, ucapkanlah: Assalamu’alaikum, bolehkah aku masuk?”Peristiwa itu terjadi setelah Shafwan bin Umayyah masuk Islam. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i meriwayatkan hadis ini, at-Tirmidzi berkata:”Hasan gharib kami tidak mengetahui kecuali melalui hadisnya.” Abu Dawud meriwayatkan dan Rib’i, ia berkata:”seorang laki-laki dari Bani Amir datang meminta izin kepada Rasulullah SAW saat itu beliau berada di dalam rumah. Lelaki itu berkata:”Bolehkah aku masuk?”maka Rasulullah SAW berkata kepada pelayanannya: “keluar dan temui orang ini, lalu ajarilah ia adab-adab meminta izin, Rasulullah SAWberkata kepada

pelayanannya:”suruh dia mengucapkan Assalmualaikum, bolehkah aku masuk? Maka Rasulullah SAW pun mengizinkannyadan ia pun masuk.” Abu Ja’far bin Jarir meriwayatkan dari keponakan Zainab, isteri Abdullah bin Mas’ud dari Zainab ia berkata: “apabila Abdullah pulang dari suatu keperluan lalu sampai di depan pintu, beliau berdehem dan meludah. Beliau tidak suka masuk menemui kami dalam keadaan yang tidak beliau sukai.” Imam Ahmad berkata: “jika seseorang hendak masuk ke rumahnya, dianjurkan agar berdehem atau meghentakkan alas kakinya (sepatu atau sasdal).” Oleh sebab itu dalam kitab ash-shahih diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau melarang seseorang pulang menemui keluarganya pada malam hari, supaya tidak mengejutkan mereka. Firman Allah SWT “yang demikian itu lebih baik bagimu” yakni meminta izin lebih baik bagimu bagi kedua belah pihak, bagi yang meminta izin dan bagi tuan rumah. Dan “agar kamu selalu ingat” Firman Allah SWT “Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu dapat mendapat izin,” karena hal itu dapat menyebabkan ia menggunakan milik oranglain tanpa seizinnya. Jika si tuan rumah menghendaki, ia bebas memilih antara memberinya izin atau tidak. Firman Allah SWT.”<sup>3</sup>Dan jika dikatakan kepadamu:’ kembali (saja)lah!” yakni jika ia menolakmu sebelum meminta izin ataupun sesudahnya. Maka “Hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu,”

---

<sup>3</sup> Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5, (Kualalumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 162-163.

yakni, kamu kembali pulang adalah lebih suci dan lebih bersih bagimu. Firman Allah SWT “Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>4</sup>

## 2. Meminta Izin

Meminta izin merupakan etika yang harus dipegang oleh seorang muslim dan bergaul dengan masyarakat. Dalam meminta izin pun ada etika yang harus diperhatikan :

Salah satu etika meminta izin adalah tiga kali dalam melakukannya, jika anda meminta izin tiga kali dan anda tidak diizinkan masuk maka pergilah, dari Anas r.a dari Rasulullah SAW, sesungguhnya jika beliau berbicara, beliau selalu mengulangnya tiga kali hingga dapat dipahami. Jika beliau datang kesekolompok orang, beliau mengucapkan salam tiga kali kepada mereka. (H.R Bukhari).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Yang dimaksud dengan salam dalam penjelasan di atas adalah salam meminta izin, sebagian ulama berpendapat, “jika seseorang mengucapkan salam kepada oranglain dan orang itu tidak mendengar, maka dianjurkan untuk mengulangi salam yang kedua dan ketiga, tidak lebih dari itu.”

---

<sup>4</sup> Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6

“ jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q,S. An-Nur: 28).

Maksudnya adalah jika pemilik rumah tidak mengizinkan anda masuk dan dia mengatakan kepada anda “pergilah”, maka pergilah. Itu lebih baik bagi anda, karena demikian anda telah anda telah melaksanakan perintah Allah. Ketika itu, bisa jadi di dalam rumah itu ada sesuatu yang pemiliknya tidak ingin anda melihatnya, maka anda berdosa. Di dalam rumah ada rahasia dan pemiliknya tidak bisa menerima tamu disetiap waktu. Bisa jadi dia sedang marah, sedih, sakit dan lainnya yang membuatnya tidak nyaman untuk menerima tamu. Oleh karena itu, jika anda disuruh pergi maka pergilah.<sup>5</sup> Anda tidak boleh merasa susah dengan ketentuan Allah ini, anda harus menerima dan mengikutinya dengan ikhlas. Allah berfirman: dalam Q.S Al-Ahzab:36

Keharusan meminta izin ditetapkan agar kita menjaga pandangan. Jika seseorang masuk ke sebuah rumah tanpa meminta izin pemiliknya, dia pasti akan melihatnya hal-hal yang tidak diperkenankan untuk dilihatnya. Oleh karena itu, ada perintah untuk menjaga pandangan. Allah berfirman: Q.S an-Nur: 30 di dalam *al-Adab al-Mufrad*, Bukhari meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah r.a

“Ketika pandangan sudah masuk, maka izin tidak berarti lagi.”

Maksudnya izin adalah sudah tidak ada artinya lagi jika mata telah memandang ke dalam rumah.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, Musthafa al-Adawy, hlm. 485-491.

*“Jika seseorang mengintip anda, kemudian anda melempar matanya dengan kerikil dan mencukilnya, maka anda tidak berdosa”.* (**H.R Bukhari dan Muslim**).

Ketika anda bertamu dan meminta izin kepada tuan rumah, dan tuan rumah bertanya: “siapa anda?” maka tidak boleh menjawab dengan “aku/saya” sebutkanlah nama anda ketika tuan rumah bertanya. Dari Jabir ibn Abdullah r.a berkata, “aku datang kepada Nabi bertanya, siapa itu?, aku menjawab, saya? Kata Nabi “saya, saya!” seolah beliau tidak suka dengan jawaban itu.” **H.R Bukhari dan Muslim**). Ketidaksukaan Nabi SAW akan kata “saya” dalam hadith tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan:

*Pertama:* kata “saya” tidak menjelaskan secara pasti tentang seseorang, sehingga bisa terjadi kebingungan.

*Kedua:* Jabir ibn Abdullah tidak mengucapkan salam sebelum kata “saya” seharusnya dia mengucapkan, *as-salamualaikum*, saya Fulan”.

*Ketiga:* kata “saya” mengandung keangkuhan. Seolah dia berkata, “sayalah orang yang tidak perlu menyebut nama dan nasab. Saya sudah terkenal!” namun tidak semuanya orang mengucapkan kata “saya” berarti angkuh.

Tetapi jika orang tersebut meminta izin yang suaranya sudah terkenal, maka mengucapkan kata “saya” tidak dilarang.

Adapun contoh meminta izin adalah:

“ Abu Dawud meriwayatkan bahwa seseorang dari Bani Amir meminta izin kepada Rasulullah yang sedang berada di dalam rumah. Orang itu berkata,”

Apakah aku boleh masuk?” maka Rasulullah berkata kepada pelayannya, temui orang itu dan ajarkan dia cara meminta izin. Katakan kepadanya, ucapkanlah *Assalamualaikum*, apakah aku boleh masuk?” orang itu mendengar ucapan Rasulullah, kemudian dia mengucapkan, *Assalamualaikum*, apakah aku boleh masuk? Rasulullah kemudian mengizinkannya untuk masuk.”

Ketika meminta izin, hendaknya anda tidak menghadap ke pintu. Jika Rasulullah SAW berdiri di depan pintu untuk meminta izin, beliau tidak menghadapkan wajahnya ke pintu. Beliau berdiri dan pintu berada disebelah kanan atau sebelah kiri beliau, jika diizinkan beliau masuk, jika tidak maka pergilah. **(H.R Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad).**

### **3. Jangan Menguping**

Rasulullah SAW, bersabda,

*“Barangsiapa menguping pembicaraan sekelompok orang yang mereka tidak suka didengar, maka akan dituangkan cairan panas ketelinganya pada hari kiamat” (H.R. Bukhari).*

Jika anda diundang untuk datang kerumah seseorang, kemudian anda datang bersama beberapa teman anda, maka anda harus meminta izin kepada orang yang mengundang berkenaan dengan teman-teman anda. Bisa jadi dia mengundang anda untuk membicarakan sesuatu yang rahasia atau rumahnya sedang tidak dipersiapkan untuk menerima orang banyak. Oleh karena itu, anda harus meminta izin kepada orang yang mengundang anda. Jika anda datang kerumahnya tidak sendirian. Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis

dari Abi Mas'ud al-Anshari r.a ia berkata,” ada seseorang dari Anshar yang bernama Abu Syuaib dan dia memiliki seorang budak penjual daging. Abu Syuaib melihat Rasulullah dan dari wajah beliau tampak beliau sedang lapar. Maka Abu Syuaib berkata kepada budaknya, buatlah makanan untuk lima orang untuk kami. Aku ingin mengundang Rasulullah sebagai orang kelima, Budak itu membuat makanan, kemudian Rasulullah datang berlima dan ada oranglain yang ikut bersama mereka, ketika mereka sampai di pintu, Rasulullah berkata: tentang orang yang ikut itu, orang ini ikut bersama kami, jika engkau mengizinkannya dia boleh masuk, jika engkau tidak mengizinkan, dia akan kembali. “ Abu Syuaib menjawab,”aku izinkan dia wahai Rasulullah”.

Namun jika anda tahu persis bahwa orang yang mengundang tidak akan merasa keberatan jika anda datang kerumahnya dengan membawa teman-teman, maka anda boleh datang bersama mereka tanpa meminta izin. Jika seseorang sudah diizinkan masuk ke sebuah rumah oleh tuan rumah, maka dia harus menjaga pandangannya ke berbagai tempat didalamnya. Apalagi melakukan penelitian terhadap apa yang ada di dalam rumah tersebut. Akan tetapi, jika rumah itu memang disediakan untuk para tamu dan tuan rumah tidak merasa keberatan jika para tamu melihat-lihat isi rumah itu menjadi diperbolehkan. Umar r.a pernah meminta izin dan masuk ke dalam rumah Rasulullah. Kemudian Umar melihat beliau sedang berbaring di atas pasir yang berbekas di lambung beliau. Kata Umar, Aku berkata: “Wahai

Rasulullah, apakah engkau menceraikan istri-istrimu?” Rasulullah mengangkat wajahnya mengarah kepadaku dan menjawab, “Tidak” aku berkata, ‘Allahu Akbar’...” Selanjutnya dalam hadis ini Umar berkata: “Aku minta izin kepada Rasulullah untuk duduk dan beliau mempersilahkan aku. Aku duduk dan mengangkat kepalaku di dalam rumah itu. Dan demi Allah, aku tidak melihat apapun, kecuali tiga kulit, maka aku berkata kepada beliau, Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah SWT agar Allah memberikan rezeki yang banyak kepada umatmu. Bukankah Allah telah memberikan rezeki yang banyak kepada bangsa Persia dan Romawi, sedang mereka tidak menyembah Allah SWT”. **(H.R Bukhari dan Muslim).**

Meminta izin juga harus dilakukan kepada ibu, saudara perempuan dan anak perempuan. Ini karena dikawatirkan aurat mereka terlihat oleh kita (kaum laki-laki) jika kita tidak meminta izin kepadanya ketika hendak masuk ke rumah atau ke kamarnya. Atha pernah berkata,” Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, apakah aku harus meminta izin kepada saudara perempuanku (jika hendak masuk)?” Ibnu Abbas menjawab, Ya.’ Aku kembali dan berkata, ‘dua saudara putriku berada di kamarku, aku orang yang melindungi mereka dan membiayai hidup mereka, apakah aku harus meminta izin mereka, jika aku ingin masuk?’ Ibnu Abbas menjawab, ‘Ya. Apakah engkau ingin melihat mereka dalam keadaan telanjang?!’ kemudian Ibnu Abbas membaca ayat: “

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن  
الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا  
عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُوتَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut. Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin“Jika anak-anak dari kalian sudah mencapai usia baligh, maka hendaknya mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka”.(Q.S. An-Nur: 59).

Ibnu Abbas bahkan berkata bahwa meminta izin wajib atas semua orang.

Dalam *al-Adab al-Mufrad* Bukhari meriwayatkan dari Muslim ibn Nazhir, dia berkata:”Seseorang bertanya kepada Khudzaifah, apakah aku harus meminta izin terhadap ibuku?’ maka Khudzaifah berkata, ’ jika engkau tidak meminta izin kepadanya, engkau akan melihat apa yang tidak ia sukai (untuk dilihatnya).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun dari uraian beberapa bab yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 27-29 memuat nilai-nilai pendidikan dan juga penafsirannya yaitu sebagai berikut:

1. setelah mengkaji dan memahami penafsirannya Al-Qur'an surah an-Nur ayat 27-29 bahwa seharusnya seorang hamba hanya boleh meng-Esakan Allah SWT dan juga senantiasa kita melakukan interaksi dengan keluarga maupun masyarakat dengan perilaku yang baik, karena kita makhluk sosial artinya kita tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan bisa dijadikan tuntunan, pedoman dan pandangan hidup, adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah An-Nur ayat 27-29 adalah: Nilai Pendidikan Sosial yaitu memelihara silaturahmi, Nilai Pendidikan Akhlak yaitu adab bertamu, jangan menguping dan meminta izin.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran penulis adalah ada beberapa poin penting yaitu sebagai berikut:

1. Sarannya bahwa sangat perlu dilaksanakan penelitian-penelitian ilmiah oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan untuk menambah wawasan dan khazanah pemikiran Islam tentang nilai-nilai yang ada pada surah An-Nur ayat 27-29.
2. Kepada para pembaca hendaklah mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surah An-Nur ayat 27-29 untuk kehidupan sehari-hari dan berikhtiar, berusaha dan menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap anak didik.
3. Para pembuat kebijakan supaya mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada surah An-Nur ayat 27-29.
4. Kepada para pendidik supaya kiranya mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah An-Nur ayat 27-29.
5. Kepada para mahasiswa supaya mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah An-Nur ayat 27-29.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosihon, *Ulum Al-Qur'an Untuk Uin, Stain Dan Ptais Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, [Th].
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Alfarisi A.A. Dahlan dan Zaka, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran Edisi Ke-II*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. Padangsidempuan: tp, 2016.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Assegaf, Abd. Rachman *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Ali, Muhammad, Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Binjai, Abdul, Halim, Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Buyung, Ali, Baharuddin, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Chabib, Thoha, *Kafita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996.
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Drajat , Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Donal, Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-quran Surat Al-Isra' Ayat 23-25*, Padangsidempuan: tp 2013.
- Devi, Rosmiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 40-42* Padangsidempuan: tp, 2011.
- Fakhrurrazi, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1996.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

<http://hqosim.blogspot.com/2015/03/etika-bertamu-menurut-qs-nur-ayat-27-29>. 10-

11-2018 jam 19:38

Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Junaidi, Najib, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Jaya Sakti, 1989.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Jaya Sakti, 1989.

Khusna, Aminatul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 233*.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-husna Zikra, 2000.

Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Munandir, *Kafita Seleka Pendidikan*, Jakarta: Av Pustaka Publisher, 2009.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Mubarok, Zaim El, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Putus Dan Menyatukan Yang Tercera*, Bandung: Alfabet, 2009.

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mashuri, Dkk, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 1993.

Nakhrawie, Asrifin, An, *Ringkasan Asbabun Nuzul*, Surabaya: Ikhtiar, 2011.

- Nizar, Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nizar, Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012.
- Nizar, Ramayulis Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pasha, Nurgaya, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Patmawati, *Penerapan Strategi card Sort Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Komplek Sopo Indah Kelurahan Sigulang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan*, Padangsidempuan: tp, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sultoni, Sehat, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Syafaruddin, Dkk, *Kafita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehensif*, (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU, 2011.
- Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta:CV Pedoman Ilmu Jaya , 1999.
- Syafaruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, 2001.
- Toto, Suryana, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: 1997.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2012.
- Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2 Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Tafsir Rahmat Al-Qur'an Al-Karim, Jakarta:Mutiar, 1972.
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Quran Paradiqma Hukum Dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Mewa Sari Pohan  
Nim : 1520100176  
Tempat/Tgl Lahir : P.P. Makmur, (Binanga) Kecamatan Barumun Tengah  
Kabupaten Padang Lawas
  
2. Nama Orangtua  
Ayah : Bistamar Pohan  
Ibu : Derhani Harahap  
Pekerjaan : Petani/pekebun  
Alamat : P.P. Makmur, (Binanga) Kecamatan Barumun Tengah  
Kabupaten Padang Lawas
  
3. Pendidikan  
SD : SD Negeri 102060 P.P. Makmur Kec. Barumun Tengah  
Kab. Padang Lawas Tamat Tahun 2009  
MTs : Pesantren Annidhom Tamat Tahun 2012  
MAN : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tamat Tahun 2015  
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidempuan Tahun 2015.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733  
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 22 /In.14/E.5a/PP.00.9/06/2018

22 Oktober 2018

Lamp : -

Perihal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth. 1. **H. Ali Anas Nasution, M.A** (Pembimbing I)  
2. **H. Ismail Baharuddin, M.A** (Pembimbing II)

di

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan usulan dosen penasehat akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut :

Nama : Mewa Sari Pohan  
NIM. : 1520100176  
Sem/ T. Akademik : VII / 2018  
Fak./Jur-Lokal : FTIK / Pendidikan Agama Islam-6  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur 27-29.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
Pembimbing I

**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
NIP. 19610825199103 2 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
Pembimbing II

**H. Ismail Baharuddin, M.A**  
NIP. 19680517 199303 1 003